

DINAMIKA PERKEMBANGAN ADAT MELAYU DI DIASPORA: STUDI PADA KOMUNITAS MELAYU PERANTAUAN

Nurhayati¹, Denny Defrianti², Dzalika Fidia Putri³, Fito Humam Hariri⁴, Rino

Revalino⁵, Sherly Triya Anggraini⁶

n60275954@gmail.com¹, ddefrianti@unja.ac.id², dzalikalika2@gmail.com³,
fitohumam@gmail.com⁴, rinorevalino8@gmail.com⁵, tryasherly@gmail.com⁶

Universitas Jambi

ABSTRAK

Adat Melayu adalah kumpulan nilai, norma, dan tradisi yang menjadi fondasi identitas masyarakat Melayu di berbagai daerah di Nusantara. Sejak zaman dahulu, orang Melayu telah berusaha merantau, yang menghasilkan berbagai komunitas diaspora yang hidup dan berkembang jauh dari tempat asal mereka. Dalam konteks perantauan itu, adat Melayu tidak bersifat tetap, melainkan mengalami perubahan melalui proses adaptasi, transformasi, dan negosiasi akibat interaksi dengan lingkungan sosial-budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan adat Melayu dalam komunitas diaspora dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kontinuitas dan perubahan adat tersebut. Melalui pendekatan kualitatif yang meliputi studi pustaka dan analisis terhadap sumber-sumber yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa komunitas Melayu di perantauan tetap menjaga identitas budaya mereka melalui praktik ritual, penggunaan bahasa, dan struktur sosial yang berlandaskan adat. Namun, perubahan generasi, interaksi antara etnis, urbanisasi, dan tuntutan ekonomi juga berperan dalam mengubah bentuk dan makna adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat Melayu bersikap adaptif, dapat beradaptasi dengan konteks perantauan tanpa kehilangan nilai-nilai utama yang menunjang identitasnya. Studi ini memberikan sumbangan dalam memahami ketahanan dan perkembangan budaya Melayu dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Adat Melayu, Diaspora, Komunitas Perantauan, Identitas Budaya.

ABSTRACT

Malay adat (customary tradition) is a set of values, norms, and traditions that form the foundation of the cultural identity of Malay communities across various regions of the Indonesian archipelago. Since ancient times, the Malay people have engaged in migration, resulting in diverse diaspora communities that live and develop far from their places of origin. Within this migratory context, Malay adat is not static; rather, it undergoes change through processes of adaptation, transformation, and negotiation as a result of interactions with different socio-cultural environments. This study aims to explore the dynamics of the development of Malay adat within diaspora communities and to identify the factors that influence its continuity and transformation. Using a qualitative approach that includes literature review and analysis of relevant sources, this research finds that Malay communities in the diaspora continue to preserve their cultural identity through ritual practices, language use, and social structures rooted in adat. However, generational shifts, interethnic interactions, urbanization, and economic demands also contribute to changes in the form and meaning of adat. The findings show that Malay adat

is adaptive and capable of adjusting to the context of migration without losing the core values that uphold its identity. This study contributes to a deeper understanding of the resilience and development of Malay culture within diverse societies.

Keywords: *Malay Adat, Diaspora, Migrant Communities, Cultural Identity.*

PENDAHULUAN

Adat Melayu adalah suatu sistem nilai dan praktik budaya yang sangat penting dalam sejarah kebudayaan di Nusantara. Sebagai kelompok etnis yang tersebar luas di pesisir Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Malaya, dan berbagai wilayah maritim lainnya, masyarakat Melayu terkenal memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga norma, etika, dan cara hidup yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Nilai-nilai seperti kesopan santunan, adat yang sesuai, gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap hierarki sosial menjadi dasar yang membentuk identitas masyarakat Melayu. Adat tidak hanya berfungsi sebagai tata cara upacara, tetapi juga mencakup cara pandang hidup, hubungan sosial, dan identitas kolektif. Dalam sejarahnya, orang Melayu memiliki karakter mobilitas yang tinggi. Tradisi merantau dan kegiatan perdagangan yang melintasi pelabuhan-pelabuhan besar memungkinkan masyarakat Melayu membangun jaringan yang luas antarwilayah. Proses mobilitas ini melahirkan komunitas-komunitas Melayu perantauan yang tinggal di luar daerah asal mereka, baik secara permanen maupun sementara. Komunitas diaspora ini membawa keterampilan serta pengetahuan ekonomi, sekaligus membawa identitas, adat, dan nilai budaya mereka ke dalam konteks sosial yang baru.¹

Ketika komunitas Melayu hidup di lingkungan yang berbeda, adat yang mereka bawa tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama seperti di tempat asal. Di satu sisi, mereka berusaha mempertahankan identitas Melayu lewat ritual adat, seni tradisional, pemakaian bahasa, struktur kekerabatan, hingga perayaan budaya. Namun di sisi lain, mereka juga perlu menyesuaikan diri dengan norma, kebiasaan, dan struktur sosial masyarakat setempat. Interaksi ini menumbuhkan proses adaptasi, akultiasi, dan negosiasi budaya yang membuat adat Melayu menjadi dinamis dan terus berkembang. Dinamika tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Praktik adat dalam upacara pernikahan, kelahiran, kematian, dan kegiatan sosial lainnya dapat mengalami modifikasi baik dalam bentuk, simbol, maupun makna. Perubahan ini dipengaruhi oleh hubungan sosial antaretnis, kebijakan lokal, kebutuhan ekonomi, perkembangan agama, serta pergeseran generasi. Generasi muda dari diaspora Melayu, yang tumbuh dalam lingkungan yang beragam, sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan adat tradisional karena terpapar pada gaya hidup modern dan nilai-nilai baru.²

Meskipun demikian, identitas Melayu tetap menjadi aspek signifikan yang dijaga oleh komunitas perantauan. Identitas ini tidak hanya bergantung pada aspek keturunan, tetapi juga pada partisipasi dalam kegiatan adat, penggunaan bahasa, dan keterlibatan dalam lembaga sosial yang dibangun oleh komunitas diaspora. Dalam beberapa situasi, komunitas Melayu di perantauan bahkan menciptakan bentuk-bentuk adat yang unik, berbeda dari asalnya, tetapi tetap dianggap sebagai bagian

dari identitas Melayu. Fenomena ini menunjukkan bahwa adat Melayu memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Melihat dinamika tersebut, studi mengenai perkembangan adat Melayu di diaspora sangat penting untuk memahami bagaimana suatu komunitas etnis mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan sosial dan geografis. Penelitian ini berfokus pada bagaimana adat Melayu diperlakukan, diubah, dan dipahami dalam konteks perantauan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mendalam tentang keberlanjutan identitas Melayu di ruang diaspora serta bagaimana masyarakat perantauan membangun kembali adat leluhur dalam konteks yang berbeda.³

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku yang membahas adat Melayu, diaspora Melayu, serta teori-teori tentang perubahan dan pelestarian budaya. Seluruh bahan pustaka dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian tema dan kredibilitas penerbitannya. Data dari berbagai sumber tersebut dianalisis secara kualitatif melalui proses membaca mendalam, mengidentifikasi konsep kunci, membandingkan temuan antarsumber, dan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema terkait dinamika adat Melayu di komunitas perantauan. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti menyusun gambaran komprehensif mengenai perkembangan, transformasi, dan bentuk adaptasi adat Melayu di diaspora tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Adat Melayu terhadap Lingkungan Diaspora

Mobilitas masyarakat Melayu yang sejak dahulu tersebar melalui jalur pesisir dan perdagangan membuat mereka membangun berbagai komunitas perantauan di wilayah-wilayah maritim Nusantara. Seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, adat Melayu bukan sekadar rangkaian upacara, tetapi merupakan sistem nilai yang mencakup cara hidup, etika sosial, dan pandangan dunia. Ketika masyarakat Melayu hidup di luar tanah asalnya, tradisi yang mereka miliki tidak dapat diterapkan secara sepenuhnya sama. Lingkungan sosial yang berbeda, keberagaman etnis, kekuatan politik lokal, hingga perkembangan agama dan ekonomi mendorong terjadinya proses adaptasi yang berlangsung secara perlahan namun konsisten. Adaptasi ini pada dasarnya bukan pengaburan tradisi, tetapi usaha untuk merawat nilai inti sambil menyesuaikan bentuknya dengan realitas baru yang mereka hadapi.⁴

Dalam sejumlah penelitian di Indonesia, terlihat bahwa adaptasi adat Melayu di wilayah diaspora berlangsung melalui dua arah utama: pemertahanan simbol identitas dan penyesuaian bentuk adat terhadap kondisi sosial setempat. Pada komunitas Melayu Tamiang di Aceh, misalnya, identitas dipertahankan melalui bahasa daerah, praktik kekerabatan, serta sejumlah ritual adat tertentu yang tetap dijalankan meskipun mereka berada di tengah budaya Aceh yang dominan. Walau demikian, beberapa unsur adat

mengalami penyesuaian, seperti perubahan dialek, bentuk upacara, dan praktik komunal yang disesuaikan agar sejalan dengan norma sosial masyarakat tuan rumah. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa adat Melayu mampu bertransformasi tanpa kehilangan esensi budaya yang melekat pada komunitasnya.⁵

Adaptasi serupa terlihat dalam komunitas Melayu Palembang. Berbagai tradisi, khususnya ritual kelahiran, mengalami proses islamisasi, di mana unsur-unsur animistik yang sebelumnya kuat mulai digantikan dengan nilai-nilai Islam. Namun, perubahan ini tetap mempertahankan fungsi sosial dan simbolik adat sehingga tidak menghilangkan karakter kemelayuannya. Hal yang sama juga muncul pada masyarakat Melayu Sambas yang hidup berdampingan dengan berbagai kelompok etnis lain. Tradisi seperti belalle' dipertahankan bukan hanya untuk tujuan ritual, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas dan identitas komunal dalam situasi perantauan. Memasuki era modern, adaptasi adat Melayu dalam diaspora semakin dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Komunitas Melayu perantauan kini memanfaatkan media sosial, jejaring komunikasi daring, serta dokumentasi visual untuk mempertahankan dan merepresentasikan adat mereka. Ruang digital berfungsi sebagai arena baru untuk menjaga memori kolektif, memperkuat jaringan perantauan, dan memfasilitasi regenerasi nilai-nilai adat di kalangan generasi muda. Dengan demikian, praktik adat tidak hanya berlangsung melalui aktivitas fisik, tetapi juga direproduksi melalui representasi budaya di ruang maya.⁶

Melalui berbagai contoh tersebut, tampak bahwa adaptasi adat Melayu di wilayah perantauan berlangsung secara terarah dan tidak bersifat acak. Komunitas Melayu menunjukkan pola yang stabil dalam mempertahankan nilai inti adat sambil menyesuaikan bentuk praktiknya sesuai tuntutan sosial, budaya, dan agama di lingkungan baru. Proses ini memperlihatkan bahwa identitas Melayu tetap hidup dan berkembang, bahkan di tengah dinamika perubahan yang terus berlangsung di ruang diaspora. Melihat berbagai bentuk adaptasi adat Melayu di lingkungan diaspora, dapat dipahami bahwa komunitas Melayu tidak pernah melepaskan identitas budayanya meskipun hidup di wilayah yang secara sosial dan budaya berbeda dari tanah asal. Mereka mengembangkan berbagai strategi pemertahanan adat, baik dengan menjaga simbol-simbol budaya maupun menyesuaikan praktik sosial agar selaras dengan kondisi baru yang mereka hadapi. Proses ini menunjukkan bahwa adat Melayu bersifat dinamis: ia terus dijalankan, dinegosiasikan, dan direkonstruksi tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Berdasarkan dinamika tersebut, terdapat beberapa poin penting yang merangkum pola umum adaptasi adat Melayu dalam komunitas diaspora.⁷

1. Adat Melayu mempertahankan nilai inti meskipun bentuk praktiknya berubah di wilayah diaspora.
2. Identitas budaya dijaga melalui simbol seperti bahasa, ritual, dan sistem kekerabatan.
3. Adaptasi terjadi karena pengaruh budaya lokal, interaksi antaretnis, dan kondisi sosial ekonomi.
4. Nilai Islam menjadi faktor penting dalam transformasi dan akultifikasi adat Melayu.
5. Komunitas diaspora modern menggunakan media digital sebagai sarana pelestarian adat.

Faktor sosial, budaya, lingkungan, ekonomi yang mempengaruhi proses adaptasi atau perubahan tradisi Melayu di komunitas yang merantau

Proses penyesuaian tradisi Melayu ketika masyarakat merantau memiliki banyak dimensi: dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pendidikan (yang mendorong perpindahan), jejaring sosial dan hubungan keluarga di tempat perantauan, tekanan untuk beradaptasi dengan budaya setempat, pengaruh agama dan nilai moral, serta situasi lingkungan (seperti urbanisasi dan tata ruang tempat tinggal). Penelitian perbandingan mengungkapkan bahwa pengalaman para migran dan kebijakan setempat berpengaruh pada keputusan untuk mempertahankan, mengubah, atau menghilangkan tradisi.⁸

- Faktor ekonomi dan pendidikan

Salah satu alasan utama merantau adalah kebutuhan ekonomi (pekerjaan, pendapatan) dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik; keadaan ini juga menyebabkan perubahan dalam praktik tradisional—misalnya, ritual yang memerlukan banyak waktu atau biaya tinggi menjadi lebih sederhana atau ditinggalkan untuk menyesuaikan dengan jam kerja atau biaya hidup di perkotaan. Penelitian mengenai budaya merantau (berkaitan dengan suku Minangkabau dan etnis Melayu lainnya) mengidentifikasi alasan ekonomi dan pendidikan sebagai faktor struktural yang paling sering dihubungkan dengan perubahan tradisi.

- Jaringan sosial, keluarga, dan struktur kekerabatan

Hubungan kekerabatan (anak perantau, migran dengan suku yang sama) sering kali menjadi cara utama untuk menjaga budaya—melalui pertemuan komunitas, kelompok perantau, kegiatan keagamaan, dan kerja sama sosial. Namun, jika jaringan ini lemah atau terpecah (misalnya, ketika perantau tinggal di lingkungan heterogen tanpa komunitas yang solid), tradisi menjadi rentan untuk melemah atau mengalami penggabungan. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa komunitas yang membentuk organisasi sosial di tempat perantauan dapat lebih baik menjaga bahasa, upacara, dan adat.⁹

- Budaya, nilai identitas, dan strategi identitas (retensi vs. akulturasi)

Nilai-nilai pokok—seperti sistem kekerabatan matrilineal pada beberapa kelompok Melayu (seperti Minangkabau), norma agama, dan simbol-simbol budaya—berfungsi sebagai “filter” untuk menentukan yang mana yang dipertahankan. Para migran sering menerapkan pendekatan selektif: menjaga ritual atau simbol identitas yang dianggap penting, sementara praktik lainnya mengalami adaptasi (misalnya, versi yang lebih singkat, perubahan lokasi pelaksanaan) atau digantikan oleh praktik setempat. Penelitian mengenai perubahan identitas menunjukkan bahwa identitas bisa berubah dan memiliki banyak lapisan ketika berada di perantauan.

- Lingkungan fisik dan urbanisasi

Perubahan tempat tinggal (dari desa ke kota, atau ke kawasan dengan tata ruang yang berbeda) juga memengaruhi cara praktik tradisi dijalankan. Contohnya, tradisi yang berhubungan dengan ruang terbuka, komunitas desa, atau pemanfaatan sumber daya alam tertentu menjadi sulit untuk dilakukan di area perkotaan, sehingga perlu adanya penyesuaian bentuk. Kajian mengenai perubahan tempat tinggal masyarakat Melayu menunjukkan bagaimana lingkungan yang dibangun memengaruhi pelestarian arsitektur dan ritual komunitas mereka.

- Tekanan sosial, kebijakan lokal, dan pengaruh globalisasi/media

Kebijakan setempat (aturan penggunaan ruang, izin berkumpul) dan sikap masyarakat yang menerima (mendukung atau menolak) memengaruhi keberlangsungan tradisi. Selain itu, pengaruh globalisasi serta media sosial memungkinkan masuknya budaya baru dan nilai konsumerisme; hal ini dapat mempercepat perubahan dalam gaya hidup dan cara konsumsi budaya di kalangan para migran, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian mengenai modernisasi budaya Melayu menyoroti pengaruh globalisasi dan kebijakan publik dalam dinamika pelestarian budaya.

Dampak Interaksi dengan Masyarakat Setempat terhadap Dinamika Tradisi Melayu dalam Komunitas Diaspora

Hubungan antara kelompok diaspora Melayu dengan komunitas lokal di daerah perantauan memberikan dampak yang besar terhadap perubahan, pelestarian, dan revitalisasi tradisi Melayu. Keterikatan yang terjadi melalui aktivitas sehari-hari, kegiatan ekonomi, lembaga pendidikan, dan interaksi sosial keagamaan membentuk dinamika budaya yang tidak bisa dihindari. Dari sudut pandang konseptual, dinamika ini bisa dipahami sebagai bagian dari akulterasi, asimilasi selektif, dan negosiasi identitas budaya.¹⁰

Pertama, interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus sering kali mendorong komunitas diaspora Melayu untuk meneguhkan identitas budaya mereka. Dalam konteks diaspora, identitas budaya umumnya berperan sebagai modal sosial yang berfungsi untuk menjaga persatuan internal dan membedakan diri dari masyarakat mayoritas. Kondisi ini membuat tradisi seperti bahasa, adat pernikahan, kesenian, dan ritual keagamaan tetap terjaga melalui aktivitas komunitas, pertemuan keluarga, atau organisasi daerah. Dengan cara ini, keberadaan budaya lain tidak selalu bertujuan untuk mengikis tradisi Melayu, melainkan dapat berperan sebagai pendorong untuk memperkuat identitas kolektif.¹¹

Di sisi lain, interaksi antar budaya juga memberikan peluang bagi adaptasi dan perubahan tradisi. Diaspora Melayu sering kali dituntut untuk menyesuaikan beberapa elemen dari praktik budaya mereka agar sesuai dengan norma-norma di masyarakat lokal, baik demi kelancaran sosial maupun sebagai respons terhadap pergeseran nilai pada generasi muda. Proses penyesuaian ini dapat dilihat dalam perubahan cara pelaksanaan adat, penggunaan bahasa yang dominan di ruang publik, atau penggabungan elemen budaya lokal ke dalam praktik budaya Melayu. Penyesuaian ini menunjukkan mekanisme ketahanan budaya, di mana tradisi tidak hilang, tetapi diperbarui agar tetap relevan di konteks baru.

Selanjutnya, hubungan dengan komunitas lokal juga memengaruhi pandangan dan partisipasi generasi muda di kalangan diaspora. Generasi muda yang dibesarkan dalam lingkungan yang multikultural cenderung menunjukkan orientasi identitas yang lebih adaptif. Meskipun mereka dapat berperan sebagai penjaga tradisi melalui pemanfaatan media digital, pendidikan budaya, dan keterlibatan komunitas, mereka juga menghadapi tantangan, seperti menurunnya penggunaan bahasa daerah dan berkurangnya makna simbol-simbol adat. Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi faktor penting bagi kelangsungan tradisi, tergantung pada bagaimana generasi muda menegosiasikan identitas Melayu dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹³

Pengaruh interaksi diaspora Melayu dengan komunitas lokal menunjukkan bahwa perkembangan tradisi Melayu tidaklah statis, melainkan terus menerus berkembang

melalui proses negosiasi, adaptasi, dan penafsiran ulang. Tingkat pengaruh interaksi tersebut sangat bergantung pada seberapa intens hubungan sosial, dukungan lembaga komunitas, dan kemampuan diaspora dalam mempertahankan nilai-nilai inti tradisi di tengah perubahan budaya yang berlangsung.

Peran generasi muda serta koneksi dalam komunitas mendukung pelestarian identitas budaya Melayu di luar wilayah asal

Peran pemuda dan ikatan dalam komunitas sangat penting untuk menjaga identitas budaya Melayu, terutama bagi mereka yang tinggal di luar daerah asal, baik dalam negara lain maupun di tempat yang secara geografis terdiferensiasi dari pusat budaya Melayu. Identitas budaya Melayu diwariskan tidak hanya melalui bahasa, tradisi, dan seni yang berasal dari nenek moyang, tetapi juga melalui interaksi sosial, pendidikan nonformal, dan pengalaman bersama dalam komunitas. Pemuda berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai lama dan tantangan zaman, sehingga kelangsungan budaya sangat bergantung pada partisipasi aktif mereka.

Pertama, anak muda berperan sebagai penghubung dalam transisi budaya, yang menjaga praktik-praktik lama agar tetap relevan di zaman kini. Contohnya, dengan menguasai bahasa Melayu dan ikut serta dalam seni tradisional seperti silat, pantun, atau tari Melayu, generasi muda tidak hanya mempelajari elemen estetika, tetapi juga nilai moral, sosial, dan filsafat yang ada di dalamnya. Melalui keterlibatan ini, mereka memastikan bahwa wawasan budaya tidak hanya dipandang sebagai kenangan masa lalu, tetapi juga diterapkan dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Kedua, jaringan dalam komunitas menjadi aspek vital karena memfasilitasi tukar pengalaman, pembelajaran, dan dukungan emosional. Komunitas Melayu yang berada di luar daerah asal sering kali membentuk kelompok atau organisasi nonformal yang menyoroti identitas budaya melalui kegiatan seperti perayaan hari besar, kelas bahasa, pertunjukan seni, serta pembahasan tentang sejarah dan adat. Jaringan ini membantu generasi muda merasakan ikatan dengan akar budaya mereka, sekaligus menumbuhkan rasa persatuan dan solidaritas antar generasi. Tanpa adanya jaringan komunitas yang aktif, nilai-nilai budaya dapat dengan mudah terabaikan oleh dominasi budaya utama atau pengaruh globalisasi.¹⁵

Lebih jauh lagi, anak-anak muda juga memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai alat untuk melestarikan budaya. Platform media sosial, blog, dan aplikasi komunikasi memberi mereka kesempatan untuk berbagi kisah, resep tradisional, musik, dan dokumentasi budaya dengan anggota komunitas lebih luas, termasuk diaspora Melayu di luar negeri. Pendekatan digital ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga memberi kesempatan bagi budaya Melayu untuk tetap hidup dan berkembang meskipun terpisah dari tanah asal.¹⁶

Selain itu, generasi muda dapat berfungsi sebagai penghubung antara identitas lokal dan global. Dengan mencampurkan pengetahuan budaya tradisional dengan perspektif modern dan internasional, mereka mampu menciptakan bentuk baru dari ekspresi budaya yang relevan, seperti pertunjukan seni kontemporer yang berbasis tradisi Melayu atau masakan yang mengadaptasi resep-resep klasik. Hal ini memungkinkan budaya Melayu tetap fleksibel, mampu beradaptasi, dan menarik bagi generasi sekarang, tanpa kehilangan akar budayanya yang asli.¹⁷

Pelestarian identitas budaya Melayu di luar daerah asal sangat bergantung pada

peran aktif pemuda yang menggabungkan pengetahuan, kreativitas, dan partisipasi komunitas. Ikatan yang kuat dalam komunitas memberikan dukungan sosial dan emosional untuk mendukung praktik budaya, sementara inovasi dan adaptasi membantu budaya tersebut bertahan dan relevan di era modern. Tanpa keikutsertaan generasi muda dan jaringan komunitas yang kuat, identitas budaya Melayu berisiko mengalami kehampaan akibat tekanan asimilasi dan globalisasi.

KESIMPULAN

Adaptasi tradisi dan pelestarian identitas budaya Melayu di area diaspora menunjukkan bahwa budaya ini memiliki karakter yang dinamis dan bisa beradaptasi, bukan bersifat kaku. Komunitas Melayu mampu menjaga nilai-nilai fundamental dari tradisi mereka, seperti bahasa, upacara, struktur keluarga, dan simbol budaya, sembari mengubah cara praktik adat sesuai dengan keadaan sosial, budaya, agama, dan ekonomi di tempat baru. Faktor-faktor seperti pergerakan, jaringan sosial, interaksi dengan masyarakat setempat, urbanisasi, globalisasi, dan media digital menjadi kunci dalam proses penyesuaian dan keberlanjutan tradisi.

Kaum muda memainkan peranan penting sebagai jembatan antara nilai-nilai warisan dan tuntutan zaman modern. Dengan terlibat dalam seni, bahasa, ritual, serta memanfaatkan teknologi digital, mereka memastikan bahwa praktik budaya tetap hidup, relevan, dan menarik bagi komunitas diaspora. Hubungan di dalam komunitas, baik yang formal maupun tidak, memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, dukungan sosial, dan pembaruan nilai-nilai budaya.

Identitas budaya Melayu tetap terlindungi di luar tanah asal melalui pendekatan adaptasi yang seimbang antara pelestarian simbol budaya dan penyesuaian praktik sosial, sehingga tradisi mampu berkembang tanpa kehilangan inti dari apa yang telah ada. Pelestarian ini menegaskan bahwa diaspora Melayu tidak hanya mampu bertahan di tengah perubahan lingkungan, tetapi juga dapat membangun kembali budaya mereka agar tetap relevan untuk generasi saat ini dan yang akan datang..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (1993). Adat Melayu: Tradisi dan Kesinambungan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Aris, Q. I., & Syam, E. (2020). Menegosiasikan “Kemelayuan” Pascakolonial: Narasi Kepahlawanan Mat Kilau dan Hibriditas Budaya Identitas Nasional Malaysia. *Jurnal Arima*, 12(1), 45–62.
- Hakim, A. R. (2021). Akulturasi Islam dan peradaban Melayu dalam tradisi kelahiran orang Melayu Palembang. *Medinate: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 123–138.
- Hernida, R. (2021). Akulturasi Islam dan peradaban Melayu dalam tradisi kelahiran orang Melayu Palembang. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2).
- Hidayati, N. (2019). Peran komunitas diaspora dalam pelestarian bahasa dan budaya asal di negara tuan rumah. *Jurnal Diaspora dan Budaya*, 5(1), 55–71.
- Husin, A. (2006). Orang Melayu dan Budaya Maritim. Jakarta: Pustaka Larasan.
- Juwandi. (2021). Revitalisasi kearifan lokal: Millennial dan literatur klasik Melayu. *Jurnal Partisipatoris*, 3(2), 101–118.
- Kurniawan, F. (2022). Akulturasi sosial budaya Melayu dalam penerapan arsitektur bangunan di

- Indonesia. *Nucture & Nature Journal*, 4(1), 45–59.
- Mohd. Yusoff, M. Y. Z. (2015). Diaspora Melayu dan Identitas Budaya. *Jurnal Melayu*, 14(2), 45–62.
- Mohd. Yusoff, M. Y. Z. (2015). Diaspora Melayu dan Identitas Budaya. *Jurnal Melayu*, 14(2), 45–62.
- Nafis, M., & Rekan. (2020). Pemuda dalam melestarikan budaya lokal menghadapi peran globalisasi dan modernisasi. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(1), 45–63.
- Pratiwi, D. (2020). Representasi diaspora serumpun Melayu dan Tionghoa Asia Tenggara dalam media baru. *Komunikologi*, 17(1), 55–70.
- Rahmawati, N. (2020). Representasi diaspora serumpun Melayu dan Tionghoa Asia Tenggara dalam media baru. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 116–129.
- Sapril, R. (2022). Glokalisasi identitas Melayu: Potensi dan tantang budaya dalam reproduksi kemelayuan. *Manhaj*, 1(2), 105–118.
- Syahputra, A., & Azharsyah. (2023). Adaptasi Etnis Melayu Tamang dalam Dinamika Sosial dan Culture Masyarakat Aceh. *Jurnal Dialetika*, 12(1), 35–48.
- Uddin, M. (2013). Cultural identity and diaspora: A theoretical perspective. *International Journal of Sociology*, 23(2), 45–60.